

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Kuliner Pada Materi Saus Dasar Mata Pelajaran Dasar - Dasar Kuliner SMK Negeri 6 Semarang

Regina Nur Hikmah*, Rosidah

Program Studi Pendidikan Tata boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Semarang,
Indonesia Kampus Sekaran, Gunung Pati, Semarang, 50229

*E-mail: reginanh@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada materi saus dasar dalam mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner di kelas X SMK Negeri 6 Semarang. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data dianalisis dengan metode deskriptif melalui IBM SPSS Statistik 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada indikator intelegensi serta indikator bakat berada pada kategori tinggi; (2) Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa pada indikator lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat juga berada dalam kategori rendah.

Kata kunci: Dasar-Dasar Kuliner, Saus Dasar, Faktor Internal, Faktor Eksternal

Abstract

This research aims to analyze and understand the factors influencing students' interest in learning about mother sauces in the Basic Culinary Skills course for class X at SMK Negeri 6 Semarang. This research employs a quantitative approach, with data analyzed using descriptive statistics through IBM SPSS Statistics 26. The findings indicate that: (1) Internal factors that influence students' learning difficulties in the intelligence and talent indicators are rated highly; (2) External factors impacting students' interest, including family environment, school environment, and community environment and social media are rated low.

Keywords: Basic Culinary, External Factors, Internal Factors, Mother Sauce

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam proses pembangunan nasional, dengan fokus utama pada pengembangan potensi dan kemampuan individu melalui transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma. Menurut Rahman et al. (1), pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan membantu peserta didik memperoleh kemampuan, mengembangkan kepribadian, meningkatkan kecerdasan, memperkuat moralitas, dan mengembangkan keterampilan yang berguna baik untuk diri mereka sendiri maupun masyarakat. Lebih lanjut, Munib (2) menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dengan kepribadian dan kebudayaan yang baik.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi dan keterampilan siswa melalui berbagai aktivitas, termasuk bimbingan, pengajaran, dan latihan. Proses ini dikenal sebagai pembelajaran, yang merupakan jalur yang harus dilalui siswa untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan menengah yang berfokus pada pendidikan kejuruan, bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat bekerja secara mandiri atau sebagai tenaga kerja berkompetensi tingkat menengah sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari (UU No 23 Tahun 2003). Salah satu contoh institusi pendidikan kejuruan di Indonesia adalah SMK Negeri 6 Semarang, yang menawarkan berbagai program keahlian, termasuk program keahlian kuliner.

Dalam konteks SMK Negeri 6 Semarang, mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner menjadi bagian penting dari kurikulum bagi siswa pada program keahlian kuliner. Mata pelajaran ini membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam dunia kuliner, termasuk teknik memasak dan penggunaan bahan makanan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa dapat memahami dan menguasai materi dengan mudah.

Kesulitan belajar sering kali dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyadi (3), kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa mengalami hambatan tertentu yang mengganggu proses pembelajaran mereka, yang dapat bersifat sosiologis, psikologis, atau fisiologis. Darimi (4) menambahkan bahwa faktor-faktor kesulitan belajar dapat berasal dari internal siswa, seperti kemampuan akademik dan minat, atau eksternal, seperti lingkungan sekolah dan dukungan keluarga.

Salah satu materi dalam mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner yang sering menjadi tantangan adalah pembuatan saus dasar. Proses ini memerlukan pemahaman mendalam tentang teknik pengolahan, proporsi bahan, dan kontrol suhu. Meskipun demikian, observasi dan wawancara dengan guru di SMK Negeri 6 Semarang mengungkapkan bahwa siswa menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami dan menguasai materi ini. Beberapa masalah yang teridentifikasi termasuk keterlibatan siswa dalam aktivitas yang tidak terkait dengan pembelajaran, ketidakdisiplinan dalam praktik, dan metode pengajaran yang kurang interaktif.

Data hasil belajar siswa pada materi saus dasar menunjukkan bahwa terdapat siswa yang tidak memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Misalnya, pada tahun ajaran 2022/2023 dan 2023/2024, terdapat fluktuasi dalam jumlah siswa yang tidak memenuhi KKTTP. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Isnani (5) dan Kristianti (6), mengidentifikasi berbagai faktor penyebab kesulitan belajar, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah dan fasilitas, dinilai sebagai penyebab utama kesulitan belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas X pada program keahlian kuliner di SMK Negeri 6 Semarang, khususnya pada materi saus dasar. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif, menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa, dan mengoptimalkan pengalaman belajar mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan tuntutan program keahlian kuliner di SMK Negeri 6 Semarang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain kuantitatif untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka yang dapat diukur secara statistik, sehingga memberikan pemahaman yang objektif tentang variabel yang mempengaruhi minat dan kesulitan belajar siswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada 59 siswa dari kelas X jurusan kuliner, yang diambil sebagai sampel representatif dari populasi sebanyak 144 siswa dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Kuesioner dirancang untuk mengukur faktor internal seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, serta faktor eksternal termasuk lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan media massa yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

Untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas data, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas diukur melalui penilaian ahli (expert judgment) terhadap kuesioner, sedangkan reliabilitas dinilai menggunakan rumus Interclass Correlation Coefficient (ICC) untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, termasuk perhitungan rata-rata, median, modus, dan standar deviasi untuk menggambarkan distribusi data. Data hasil kuesioner dianalisis dan disajikan dalam bentuk

tabel dan grafik untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat, yang bertujuan memberikan nilai tambah, baik dalam aspek ekonomi, kebijakan, maupun perubahan perilaku sosial. Kegiatan ini diharapkan mampu membawa perubahan positif bagi individu, masyarakat, atau institusi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada bagian ini, jelaskan bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Uraikan indikator keberhasilan yang digunakan dan tolok ukur yang dipakai untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian tersebut. Paparkan keunggulan dan kelemahan hasil atau fokus utama kegiatan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi pengabdian. Selain itu, bahas pula tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang, serta peluang pengembangannya di masa depan. Artikel dapat didukung dengan dokumentasi yang relevan terkait produk atau jasa yang menjadi hasil utama kegiatan, seperti gambar proses pelaksanaan, gambar prototipe produk, tabel, grafik, dan lain sebagainya.

3.1. Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMK N 6 Semarang tepatnya di kelas X Jurusan Kuliner pada mata pelajaran dasar dasar kuliner tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 144 orang siswa yang terdiri dari 4 kelas yaitu kelas X Kuliner 1, X Kuliner 2, X Kuliner 3 dan X Kuliner 4 dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 132 siswa dan siswa laki laki sebanyak 12 siswa. Adapun jumlah sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 59 orang siswa yang di pilih secara acak menggunakan teknik pengambilan random sampling atau sampel acak.

3.1.1. Uji Validitas

Pelaksanaan uji coba instrumen non-tes penelitian dilakukan dengan melakukan uji validitas ahli terhadap angket respon siswa, yang divalidasi oleh tiga validator yang memiliki keahlian di bidang pendidikan. Bapak Mujiyono, S.Pd., M.Pd., validator kedua adalah Ibu Wihantina Rahayu, S.Pd., M.Pd., dan validator ketiga adalah Ibu Tri Soeparsih, S.E. Masing-masing mengisi lembar validasi yang telah disiapkan oleh peneliti untuk menilai angket respon siswa terhadap faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa kelas X di SMK Negeri 6 Semarang pada materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner.

Hasil uji validitas instrumen penelitian seperti yang diberikan oleh ketiga validator ahli, menunjukkan rentang nilai dari 0.6 hingga 1. Nilai ini masuk dalam kategori 'Sangat layak digunakan' atau sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga ahli memberikan penilaian yang konsisten dan sesuai dengan indikator.

3.1.2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang diuji adalah angket Faktor faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Perhitungan reliabilitas untuk mengetahui konsistensi dari instrumen soal, rumus yang digunakan yaitu dengan rumus ICC (Interclass Correlation Coefficient) dengan dibantu perhitungan menggunakan aplikasi SPSS IBM 25. Hasil uji reliabilitas ICC menunjukan Average Measures 1.000 dengan kata lain kesepakatan dari para penilai menunjukan kesepakatan antar rater "sangat kuat" dan setiap penilai atau rater memiliki konsistensi baik maka instrumen reliable.

3.2. Hasil Analisis Data per Indikator

3.2.1. Indikator Kematangan dan Kesiapan

Tabel 1. Hasil penilaian indikator kematangan dan kesiapan

Interval	Frekuensi	Siswa	Keterangan
> 19,9	2	2 (3,4%)	Sangat rendah
15 – 19,9	45	45 (76,2%)	Rendah
10,1 – 15	12	12 (20,4%)	Tinggi
≤ 10,1	0	0%	Sangat tinggi
Jumlah	59	100%	

Sumber : Data Pengelompokan Jawaban Responden Terhadap Indikator Kesehatan

Indikator kesehatan dari kuisioner ini menyebar dari skor terendah 13 dan skor tertinggi 21. Dengan skor rata rata 17,22 menunjukkan bahwa indikator kesehatan berada dalam kategori sangat rendah terhadap kesulitan belajar siswa kelas X Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang pada materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner. Persentase faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar pada Indikator kesehatan pada kesulitan belajar siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK N 6 Semarang pada materi saus dasar mata pelajaran dasar dasar kuliner adalah mayoritas respon siswa berada pada kategori rendah sebanyak 45 (76,2%) siswa, kemudian 2 (3,4%) siswa berada pada kategori sangat rendah, dan 12 (20,4%) siswa berada pada kategori tinggi dan tidak ada satupun siswa yang berada pada ketegori sangat tinggi, yang artinya nilai persentasenya 0%.

3.2.2. Indikator Cacat Tubuh

Tabel 2. Hasil penilaian indikator cacat tubuh

Interval	Persentase	Keterangan
> 15,9	38 (64,4%)	Sangat rendah
12 – 15,9	18 (30,6%)	Rendah
8,1 – 12	3 (5,1%)	Tinggi
< 8,1	0 (0%)	Sangat tinggi
Jumlah	100%	

Sumber : Data Pengelompokan Jawaban Responden Terhadap Indikator Cacat Tubuh

Indikator cacat tubuh dari kuisioner ini menyebar dari skor terendah 11 dan skor tertinggi 20. Dengan skor rata rata 16,03 menunjukkan bahwa indikator cacat tubuh berada dalam kategori sangat rendah terhadap kesulitan belajar siswa kelas X jurusan kuliner di SMK Negeri 6 Semarang pada materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner. Persentase faktor internal yang mempengaruhi keseulitan belajar pada indikator cacat tubuh pada kesulitan belajar siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK N 6 semarang pada materi saus dasar mata pelajaran dasar dasar kuliner adalah mayoritas respon siswa berada pada kategori sangat rendah sebanyak 38 (64,4%) siswa, kemudian 18 (30,6%) siswa berada pada kategori rendah, 3 (5,1%) siswa berada pada kategori tinggi, dan tidak ada satupun siswa yang berada pada ketgori sangat tinggi, yang artinya nilai persentasenya 0%.

3.2.3. Indikator Intelegensi

Tabel 3. Hasil penilaian indikator intelegensi

Interval	Kelas	Keterangan
> 18	0 (0%)	Sangat rendah
15 – 18	0 (0%)	Rendah
12 – 15	18 (30,6%)	Tinggi
< 12	41 (69,5%)	Sangat tinggi
Jumlah	100%	

Sumber : data Pengelompokan Jawaban Responden Terhadap Indikator Minat

Indikator intelegensi dari kuisioner ini menyebar dari skor terendah 8 dan skor tertinggi 15. Dengan skor rata rata 11,13 menunjukan bahwa intelegensi berada dalam kategori sangat tinggi terhadap kesulitan belajar siswa kelas X di jurusan kuliner SMK Negeri 6 Semarang pada materi saus dasar mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner. Persentase faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar pada Indikator intelegensi siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK N 6 semarang pada Materi saus dasar Mata Pelajaran dasar dasar Kuliner adalah mayoritas respon siswa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 41 (69,5%) siswa, kemudian 18 (30,6%) siswa berada pada kategori tinggi dan tidak ada satupun siswa yang berada pada ketegori rendah dan sangat rendah, yang artinya nilai persentasenya 0%.

3.2.4. Indikator Bakat

Tabel 4. Hasil penilaian indikator bakat

Interval	Siswa	Keterangan
> 18	0 (0%)	Sangat rendah
15 – 18	0 (0%)	Rendah
12 – 15	13 (22,1%)	Tinggi
< 12	46 (78 %)	Sangat tinggi
Jumlah	100%	

Sumber : data Pengelompokan Jawaban Responden Terhadap Indikator Bakat

Indikator bakat dari kuisioner ini menyebar dari skor terendah 5 dan skor tertinggi 15. Dengan skor rata rata 10,10 menunjukan bahwa indikator bakat berada dalam kategori sangat tinggi terhadap kesulitan belajar siswa kelas X jurusan kuliner di SMK Negeri 6 Semarang pada materi saus dasar mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner. Persentase faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar pada Indikator bakat siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK N 6 semarang pada Materi Saus Dasar Mata Pelajaran dasar dasar Kuliner adalah mayoritas respon siswa berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 46 (78%) siswa, kemudian 13 (22,1%) siswa berada pada kategori tinggi, dan tidak ada satupun siswa yang berada pada kategori sangat rendah, yang artinya nilai persentasenya 0%.

3.2.5. Indikator Minat

Tabel 5. Hasil penilaian indikator minat		
Interval	Siswa	Keterangan
> 15,9	29 (49,2%)	Sangat rendah
12 – 15,9	27 (45,8%)	Rendah
8,1 – 12	3 (5,1%)	Tinggi
< 8,1	0 (0%)	Sangat tinggi
Jumlah	100%	

Sumber : Data Pengelompokan Jawaban Responden Terhadap Indikator Minat

Indikator minat dari kuisioner ini menyebar dari skor terendah 12 dan skor tertinggi 20. Dengan skor rata rata 15,50 menunjukan bahwa indikator minat berada dalam kategori rendah terhadap kesulitan belajar siswa kelas X jurusan kuliner di SMK Negeri 6 Semarang pada materi saus dasar mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner. Persentase faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar pada Indikator minat siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK N 6 semarang pada Materi Saus Dasar Mata Pelajaran dasar dasar Kuliner adalah mayoritas respon siswa berada pada kategori sangat rendah sebanyak 29 (19,2%) siswa kemudian 27 (45,8%) siswa berada pada kategori rendah, dan tidak ada satupun siswa yang berada pada kategori sangat rendah, yang artinya nilai persentasenya 0%.

3.2.6. Indikator Lingkungan Keluarga

Tabel 6. Hasil penilaian indikator lingkungan keluarga

Interval	Siswa	Keterangan
> 39,9	30 (51%)	Sangat rendah
30 – 39,9	28 (47,6%)	Rendah
20,1 – 30	1 (1,7%)	Tinggi
< 20,1	0 (0%)	Sangat tinggi
Jumlah	100%	

Sumber : data Pengelompokan Jawaban Responden Terhadap Indikator Lingkungan Keluarga

Indikator minat dari kuisioner ini menyebar dari skor terendah 24 dan skor tertinggi 50. Dengan skor rata rata 40 menunjukan bahwa indikator lingkungan keluarga berada dalam kategori sangat rendah terhadap kesulitan belajar siswa kelas X jurusan kuliner di SMK Negeri 6 Semarang pada materi saus dasar mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner. Persentase faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar pada Indikator lingkungan keluarga siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK N 6 semarang pada Materi Saus Dasar Mata Pelajaran dasar dasar Kuliner adalah mayoritas respon siswa berada pada kategori sangat rendah sebanyak 30 (51%) siswa kemudian 28 (47,6%) siswa berada pada kategori rendah, kemudian 1 siswa (1,7%) dan tidak ada satupun siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, yang artinya nilai persentasenya 0%.

3.2.7. Indikator Lingkungan Sekolah

Tabel 7. Hasil penilaian indikator lingkungan sekolah

Interval	Siswa	Keterangan
> 48	3 (5,1%)	Sangat Rendah
36 – 48	50 (84,7%)	Rendah
24 – 36	6 (10,2%)	Tinggi
< 24	0 (0%)	Sangat tinggi
Jumlah	100%	

Sumber : data Pengelompokan Jawaban Responden Terhadap Indikator Lingkungan Sekolah

Indikator lingkungan sekolah dari kuisioner ini menyebar dari skor terendah 28 dan skor tertinggi 50. Dengan skor rata rata 41,20 menunjukan bahwa indikator lingkungan sekolah berada dalam kategori rendah terhadap kesulitan belajar siswa kelas X jurusan kuliner di SMK Negeri 6 Semarang pada materi saus dasar mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner. Persentase faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar pada Indikator kesulitan siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK N 6 semarang pada Materi Saus Dasar Mata Pelajaran dasar dasar Kuliner adalah mayoritas respon siswa berada pada kategori rendah sebanyak 50 (84,7%) siswa kemudian 3 (5,1%) siswa berada pada kategori sangat rendah, kemudian 6 (10,2%)siswa berada pada kategori tinggi dan tidak ada satupun siswa yang berada pada kategori sangat rendah, yang artinya nilai persentasenya 0%.

3.2.8. Indikator Lingkungan Masyarakat dan Media Masa

Tabel 8. Hasil penilaian indikator lingkungan masyarakat dan media massa

Interval	Siswa	Keterangan
> 31,9	26 (44,2%)	Sangat rendah
24 – 31,9	32 (54,3%)	Rendah
16,1 – 24	1 (1,7%)	Tinggi
< 16,1	0 (0%)	Sangat tinggi
Jumlah	100%	

Sumber : data Pengelompokan Jawaban Responden Terhadap Indikator Lingkungan Masyarakat dan Media Massa

Indikator lingkungan masyarakat dan media massa dari kuisioner ini menyebar dari skor terendah 19 dan skor tertinggi 36. Dengan skor rata rata 30,91 menunjukan bahwa indikator lingkungan masyarakat dan media massa berada dalam kategori rendah terhadap kesulitan belajar siswa kelas X jurusan kuliner di SMK Negeri 6 Semarang pada materi saus dasar mata pelajaran Dasar-Dasar Kuliner. Persentase faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar pada Indikator lingkungan masyarakat dan media massa siswa kelas X Jurusan Kuliner di SMK N 6 semarang pada Materi Saus Dasar Mata Pelajaran dasar dasar Kuliner adalah mayoritas respon siswa berada pada kategori sangat rendah sebanyak 32 (54,3%) siswa kemudian 26 (44,2%) siswa berada pada kategori sangat rendah, kemudain 1 (1,7%) siswa berada pada kategori tinggi dan tidak ada satupun siswa yang berada pada kategori sangat rendah, yang artinya nilai persentasenya 0%.

4. PEMBAHASAN

4.1. Kesehatan

Kesehatan seperti yang dijelaskan oleh Slameto adalah proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Menurut Ahmadi dalam Khasanah (7) badan yang kurang sehat menyebabkan cepat lelah, mengantuk, daya konsentrasi atau fokus hilang dan kurang bersemangat. Keadaan tersebut menyebabkan penerimaan serta respon terhadap proses pembelajaran berkurang sehingga otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisir materi pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada indikator kesehatan siswa terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang menunjukkan bahwa tingkat kesehatan siswa termasuk kedalam kategori rendah dengan persentase 76,2% sedangkan kategori tinggi dengan persentase 20,40%. Dalam konteks ini, tinggi rendahnya pengaruh indikator kesehatan terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang dapat dijelaskan melalui beberapa temuan penting. Dari hasil analisis angket yang telah disebarkan kepada siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki istirahat yang cukup sehingga dapat berkonsentrasi saat belajar. Selain itu, kondisi kesehatan yang fit dapat mempengaruhi belajar siswa. Hal ini dikarenakan ketika tubuh pada tahap siap untuk menerima materi baru yang akan diajarkan oleh guru. Ketika siswa memiliki kondisi tubuh yang fit, siswa tidak mudah merasakan rasa kantuk yang akan mengganggu konsentrasi siswa. Hal ini menandakan bahwa tidak adanya kesulitan belajar pada indikator kesehatan.

Hasil penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (7) yang menunjukkan bahwa faktor kesehatan siswa termasuk kedalam kategori rendah dengan persentase 65,5% sedangkan pada kategori tinggi dengan persentase 8,8%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kesehatan siswa bukan menjadi penyebab kesulitan belajar siswa.

4.2. Cacat Tubuh

Menurut Rofiqi & Rosyid (8) cacat tubuh merupakan kondisi dimana bagian tubuh mengalami gangguan fungsi yang kurang baik atau kurang sempurna. Cacat tubuh dibedakan atas dua yaitu cacat tubuh ringan seperti kurang pendengaran, penglihatan dan gangguan psikomotor dan cacat tubuh tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kaki.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada indikator cacat tubuh terhadap kesulitan belajar materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X program keahlian kuliner SMK Negeri 6 Semarang menunjukkan bahwa 38 siswa (64,4%) menyatakan bahwa indikator cacat tubuh memiliki pengaruh yang sangat rendah, dan 3 siswa (5,1%) menyatakan bahwa indikator cacat tubuh berpengaruh tinggi terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner. Dalam konteks ini, tinggi rendahnya pengaruh indikator cacat tubuh terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang dapat dijelaskan melalui beberapa temuan penting. Cacat tubuh merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Kondisi tubuh yang tidak sempurna akan mempengaruhi beberapa fungsi tubuh yang dapat menunjang siswa untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang memiliki keterbatasan penglihatan dan pendengaran akan kesulitan untuk membaca tulisan dengan jarak yang cukup jauh dan kesulitan mendengar materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu untuk siswa yang memiliki kekurangan baik kekurangan dalam penglihatan maupun pendengaran maka siswa tersebut dapat memindahkan tempat duduknya didepan agar dapat melihat dan mendengar dengan lebih jelas ataupun siswa dapat menggunakan alat bantu seperti kacamata dan alat bantu dengar (Kristianti, 2019). Hal ini menandakan tidak adanya kesulitan belajar pada indikator cacat

tubuh.

4.3. intelegensi

Dalyono (dalam Rofiqi & Rosyid, 2020) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya seseorang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesulitan dalam belajar dan lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Oleh karena itu kecerdasan memiliki peranan yang besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti program pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada indikator intelegensi tubuh terhadap kesulitan belajar materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X program keahlian kuliner SMK Negeri 6 Semarang menunjukkan bahwa 18 siswa (30,6%) menyatakan bahwa indikator intelegensi berpengaruh tinggi dan 41 siswa (69,5%) menyatakan bahwa indikator intelegensi berpengaruh sangat tinggi terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner. Dalam konteks ini, tinggi rendahnya pangaruh indikator intelegensi terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang dapat dijelaskan melalui beberapa temuan penting. Dari hasil analisis angket yang telah disebarkan kepada siswa, dapat disimpulkan bahwa indikator intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Hal ini dikarenakan oleh tingkat pemahaman siswa yang telah mampu untuk menyerap materi yang diajarkan oleh guru. Siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi cenderung akan lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa telah siap untuk menerima hal baru yang diajarkan oleh guru dikelas. Sedangkan siswa yang memiliki intelegensi rendah cenderung akan mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini dikarenakan siswa belum siap secara psikologis untuk menerima materi baru yang diajarkan oleh guru. Sehingga pada hal ini dapat dikatakan bahwa faktor intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristianti (6) menunjukkan bahwa sebanyak 42 siswa (62,7%) menyatakan faktor intelegensi berpengaruh tinggi. Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru menunjukkan bahawa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai tidak memenuhi kriteria ketetapan tujuan pembelajaran (KTPP)

4.4. Bakat

Bakat merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Menurut Hilgard (dalam Rofiqi & Rosyid, 2020) bakat adalah *The capacity to learn* (kemampuan untuk belajar). Uraian tersebut menjelaskan bahwa bakat mempengaruhi proses belajar. Jika materi yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat yang dimilikinya maka hasil belajarnya lebih baik karena siswa senang dalam mempelajari materi tersebut sehingga belajar akan menjadi lebih giat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada indikator bakat terhadap kesulitan belajar materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X program keahlian kuliner SMK Negeri 6 Semarang menunjukkan bahwa 13 siswa (22,1%) menyatakan bahwa indikator bakat berpengaruh tinggi dan 46 siswa (78%) menyatakan bahwa indikator bakat berpengaruh sangat tinggi terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner. Dalam konteks ini, tinggi rendahnya pangaruh indikator bakat terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang dapat dijelaskan melalui beberapa temuan penting. Dari hasil analisis angket yang telah disebarkan kepada siswa, dapat disimpulkan bahwa bakat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam bidang tertentu, siswa dengan bakat akan cenderung lebih aktif dalam belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki bakat. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa bakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Sementara itu siswa yang tidak

memiliki bakat dalam bidang kuliner akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru.

4.5. Minat

Menurut Muhibbin Syah (9) minat adalah kegairahan atau kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Kesulitan belajar bisa timbul disebabkan karena tidak adanya minat seorang anak terhadap pelajaran. Minat merupakan suatu ketertarikan dalam diri seseorang terhadap suatu hal. Dalam konteks pembelajaran, minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan dalam diri siswa terhadap suatu bidang pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada indikator intelegensi tubuh terhadap kesulitan belajar materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X program keahlian kuliner SMK Negeri 6 Semarang menunjukkan bahwa 29 siswa (49,2%) menyatakan bahwa indikator minat memiliki pengaruh yang sangat rendah, dan 3 siswa (5,1%) menyatakan bahwa indikator minat berpengaruh tinggi terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner. Dalam konteks ini, tinggi rendahnya pangaruh indikator minat terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang dapat dijelaskan melalui beberapa temuan penting. Pada penelitian ini indikator minat siswa merupakan salah satu indikator yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa dengan minat terhadap pembelajaran dasar dasar kuliner akan cenderung banyak bersemangat dalam pembelajaran. Siswa dengan minat yang tinggi dalam maple dasar dasar kuliner cenderung akan menyiapkan materi yang akan dipelajarinya bahkan sebelum guru menjelaskan. Antusiasme ini akan menjadikan siswa dengan minat terhadap materi dasar dasar kuliner akan memiliki keberhasilan belajar daripada siswa yang tidak berminat terhadap maple dasar dasar kuliner atau siswa dengan minat yang rendah.

4.6. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan guru pertama pada anak. Faktor orang tua memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam keberhasilan belajar anak. Pola pendidikan orang tua di dalam rumah sangat dibutuhkan karena akan menjadi dasar untuk melanjutkan pendidikan akademiknya setingkat sekolah (Rofiqi dan Rosyid, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang membentuk karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada indikator lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X program keahlian kuliner SMK Negeri 6 Semarang menunjukkan bahwa 30 siswa (49,2%) menyatakan bahwa indikator lingkungan keluarga berpengaruh sangat rendah, dan 1,7% beerpengaruh tinggi terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner. Dalam konteks ini, tinggi rendahnya pangaruh indikator intelegensi terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang dapat dijelaskan melalui beberapa temuan penting. Pada penelitian ini indikator lingkungan keluarga merupakan salah satu indikator yang tidak menyebabkan kesulitan belajar siswa. Dalam hal pembelajaran, keluarga memiliki fungsi sebagai motivator maupun pendamping siswa dalam belajar. Orang tua yang cenderung menanamkan kedisiplinan belajar pada siswa kan membentuk karakter belajar yang baik. Hubungan harmonis didalam keluarga juga akan meberikan rasa percaya diri kepada siswa untuk belajar. Dukungan serta motivasi yang tinggi dari keluarga akan memberika pengaruh pada semangat siswa. Sebaliknya, siswa dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis cenderung memberikan efek negative terhadap keberhasilan belajar siswa. Ketika siswa menemukan kesulitan dalam pembelajaran, siswa akan merasa segan untuk meminta bantuan keluarga. Hal ini akan menjadikan siswa malas belajar dan enggan untuk meminta bantuan ketika menemukan kesulitan yang berarti dalam proses pembelajaran.

4.7. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mencakup beberapa aspek diantaranya adalah pertemanan, hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan guru, serta fasilitas yang disediakan untuk belajar. Siswa cenderung akan semngat dalam belajar Ketika memiliki pertemanan yang baik. Motivasi yang didapatkan melalui pertemanan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Selain itu guru dengan komunikasi yang baik dengan siswa akan menjadikan siswa memiliki role model yang baik dalam mencapai keberhasilan belajar. Selain pertemanan dan guru pengampu, sarana dan prasarana juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar siswa. Sekolah dengan peralatan belajar yang memadai akan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar karena telah ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memudahkan siswa belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada indikator lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X program keahlian kuliner SMK Negeri 6 Semarang menunjukkan bahwa bahwa 50 siswa (84,7%) menyatakan bahwa indikator lingkungan sekolah berpengaruh rendah dan 6 siswa (10,2%) menyatakan bahwa indikator lingkungan sekolah berpengaruh tinggi terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner. Dalam konteks ini, tinggi rendahnya pangaruh indikator intelegensi terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang dapat dijelaskan melalui beberapa temuan penting. Pada penelitian ini indikator lingkungan sekolah merupakan salah satu indikator yang tidak menyebabkan kesulitan belajar siswa.

4.8. Lingkungan Masyarakat dan Media Massa

Salah satu faktor yang cukup kuat menjadi alasan peserta didik mengalami kesulitan belajar adalah disebabkan oleh faktor media massa dan lingkungan sosial masyarakat di wilayah tempat tinggalnya. Faktor media massa dan lingkungan sosial masyarakat dapat memiliki dampak signifikan pada kesulitan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran media massa yang sehat dan mendukung serta lingkungan sosial yang memberikan dukungan dan pemahaman terhadap kesulitan belajar siswa, guna membantu mereka mengatasi tantangan dalam proses pendidikan.

Faktor media massa dan lingkungan sosial masyarakat dapat memiliki dampak signifikan pada kesulitan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran media massa yang sehat dan mendukung serta lingkungan sosial yang memberikan dukungan dan pemahaman terhadap kesulitan belajar siswa, guna membantu mereka mengatasi tantangan dalam proses pendidikan.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana siswa akan membentuk kebiasaan belajarnya. Siswa dengan lingkungan yang baik dan supportif akan cenderung memotivasi dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Siswa dengan lingkungan pertemanan yang positif akan saling memotivasi untuk belajar dan terus belajar, sebaliknya siswa dengan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung cenderung akan mengalami kesulitan pada saat belajar. Selain itu sosial media merupakan salah satu tempat yang seharusnya mampu mendukung prses belajar siswa. Akses yang mudah terhadap media masa akan memudahkan siswa meneuman pelajaran yang tidak didapatkan dalam pembelajaran dikelas. Sehingga faktor ini merupakan faktor yang dapat mendukung siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada indikator lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X program keahlian kuliner SMK Negeri 6 Semarang menunjukkan bahwa siswa (44,2%) menyatakan bahwa indikator lingkungan masyarakat dan media massa berpengaruh sangat rendah, 32 siswa (54,3%) menyatakan bahwa indikator lingkungan sekolah berpengaruh rendah dan 1 siswa (1,7%) menyatakan bahwa indikator lingkungan masyarakat dan media massa berpengaruh tinggi terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner. Dalam konteks ini, tinggi rendahnya pangaruh indikator intelegensi terhadap kesulitan belajar materi saus dasar pada mata pelajaran dasar-dasar kuliner kelas X

Kuliner di SMK Negeri 6 Semarang dapat dijelaskan melalui beberapa temuan penting. Pada penelitian ini indikator lingkungan masyarakat dan media massa merupakan salah satu indikator yang tidak menyebabkan kesulitan belajar siswa.

5. KESIMPULAN & SARAN

5.1. Kesimpulan

Faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa pada materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner adalah faktor kesehatan sebanyak 45 siswa (76,2%) menyatakan bahwa indikator kesehatan termasuk kedalam kategori yang rendah, faktor cacat tubuh sebanyak 38 siswa (64,4%) menyatakan bahwa indikator cacat tubuh termasuk kedalam kategori yang sangat rendah, faktor intelegensi sebanyak 41 siswa (69,5%) menyatakan bahwa indikator intelegensi termasuk kedalam kategori sangat tinggi, faktor bakat sebanyak 46 siswa (78%) menyatakan bahwa indikator bakat termasuk kedalam kategori sangat tinggi dan faktor minat sebanyak 29 siswa (49,2%) menyatakan bahwa indikator minat termasuk kedalam kategori sangat rendah.

Faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa pada materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner adalah faktor lingkungan keluarga sebanyak 30 siswa (49,2%) menyatakan bahwa indikator lingkungan keluarga termasuk kedalam kategori sangat rendah, lingkungan sekolah sebanyak 50 siswa (84,7%) menyatakan bahwa indikator lingkungan sekolah termasuk kedalam kategori rendah dan faktor lingkungan masyarakat dan media masa sebanyak 32 siswa (54,3%) menyatakan bahwa indikator lingkungan masyarakat dan media masa termasuk kedalam kategori rendah.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator pada faktor internal dan eksternal berada pada kategori rendah pada kesulitan belajar kelas X Kuliner pada materi saus dasar mata pelajaran dasar-dasar kuliner.

5.2. Saran

Siswa hendaknya memiliki motivasi belajar yang tinggi sebab materi saus dasar merupakan materi yang penting untuk dipelajari sebagai bekal siswa terjun ke dunia industri hotel maupun restoran.

Siswa hendaknya memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung serta mencatat materi dengan rapi.

Siswa hendaknya menyelesaikan tugas, ujian serta praktik dengan baik dan sesuai dengan SOP yang ada agar hasil belajar memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KTTP).

DAFTAR PUSTAKA

1. Abd Rahman, Munandar SA, Fitriani A, Karlina Y, Yumriani Y. Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam. (2022); 2(1).
2. Munib A. Pengantar ilmu Pendidikan. (2012). Semarang: UNNES Press.
3. Mulyadi. Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus. (2010). Yogyakarta: Nuha Litera.
4. Darimi I. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling. (2016);2(1): 30-43.
5. Isnani A, Ekawatiningsih P. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Kontinental Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bojongsari Purbalingga. Journal of Culinary Education and Technology. (2017); 6(4).

6. Kristianti A. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Boga Dasar Di Smk N 1 Kalasan. (2019). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Khasanah A. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Gizi Di SMK Negeri 3 Purworejo. (2017). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Rofiqi, & Rosyid, M. Z. Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa. (2020). Malang: Literasi Nusantara.
9. Muhibbin Syah. Psikologi Belajar. (2012). Jakarta: Rajawali Pers.